

**KISAH “MUSYAWARAH” DALAM AL-QURAN
(Kajian atas Kisah Perundingan Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba’)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Strata Satu Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

IVADATUN FIKRIYAH

NIM. 10530025

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/RO

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Lamp : 7 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Ivadatun Fikriyah
NIM	: 10530025
Jurusan/Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: KISAH "MUSYAWARAH" DALAM AL-QUR'AN (Kajian atas Kisah Perundingan Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba')

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut segera dimunaqashahkan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 November 2014
Pembimbing

Dr. H ABDUL MUSTAQIM, M. Ag

NIP. 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : 7 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ivadatun Fikriyah
NIM : 10530025
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **KISAH "MUSYAWARAH" DALAM AL-QUR'AN**
(Kajian atas Kisah Perundingan Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba')

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut segera dimunaqashahkan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 November 2014
Pembimbing

Dr. H ABDUL MUSTAQIM, M. Ag

NIP. 19721204 199703 1 003



KEMENTERIAN AGAMA

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/RO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

NIM : 10530025
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : JL. Candradimuka, No. 105 Ambulu-Jember-Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho-Gendeng, GK IV No. 320 A Yogyakarta
Telp/Hp : 085259150500
Judul Skripsi : **KISAH "MUSYAWARAH" DALAM AL-QUR'AN
(Kajian atas Kisah Perundingan Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba')**

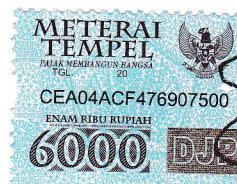
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyah dan diwajibkan merevisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 6 November 2014

Saya yang menyatakan,



IVADATUN FIKRIYAH
NIM. 10530025



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/2887/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **KISAH “MUSYAWARAH” DALAM AL-QUR’AN**
(Kajian atas Kisah Perundingan Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba’)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IVADATUN FIKRIYAH
NIM : 10530025
Telah dimunaqasyahkan pada: Kamis, 27 November 2014
Nilai munaqasyah : 85 (A/B)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.19721204 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II

Ali Imron, S.Th.I.MA

NIP. 19821105 200912 1 002

Penguji III

Drs. H. M. Yusron, MA

NIP 19550721 198103 1 004

Yogyakarta, 10 Desember 2014

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr.H.Syaifan Nur, M.A

NIP.19620718 198803 1 005

MOTTO :

“Yang luar biasa adalah yang bersikap biasa-biasa saja”

Skripsi ini kupersembahkan untuk

*Abi dan Umi tercinta dan almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang
kubanggakan*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2.	ب	Bā'	B	Be
3.	ت	Tā'	T	Te
4.	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5.	ج	Ĵim	J	Je
6.	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7.	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8.	د	Dal	D	De
9.	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10.	ر	Rā'	R	Er
11.	ز	Zai	Z	Zet
13.	س	Sīn	S	Es
14.	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15.	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16.	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17.	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18.	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19.	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20.	غ	Gayn	G	Ge
21.	ف	Fā'	F	Ef
22.	ق	Qāf	Q	Qi
23.	ك	Kāf	K	Ka

24.	ل	Lām	L	El
25.	م	Mīm	M	Em
26.	ن	Nūn	N	En
27.	و	Waw	W	We
28.	هـ	Hā'	H	Ha
29.	ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
30.	ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ ditulis *muta 'aqqidīn*

عِدَّةٌ ditulis *'iddah*

III. *Tā' marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبةٌ ditulis *hibah*

جزيةٌ ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

َ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

ِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

ُ (dammah) ditulisu contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas ‘ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap

1. fathah + ya mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a’antum*

اعدت ditulis *u’iddat*

لئن شكرتم ditulis *la’insyakartum*

VIII. Kata sandang alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur’ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Musyawarah merupakan salah satu bentuk interaksi manusia. Kebutuhan manusia terhadap orang lain sebagai syarat utama tercapainya kenyamanan dan keamanan hidup. Praktik musyawarah telah ada sejak terciptanya manusia pertama di bumi hingga peradaban manusia yang semakin berkembang pesat saat ini. Oleh karena itu, tiap-tiap persoalan sudah sewajarnya jika diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk memperoleh solusi dan keputusan yang tepat. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis hendak mengkaji musyawarah secara lebih jauh melalui kisah—dengan alasan kajian kisah cenderung lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Dalam hal ini penulis merumuskan tiga persoalan berkaitan dengan deskripsi kisah, ide moral kisah, dan relevansi kisah musyawarah.

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analitik*, penulis secara detail memaparkan pokok pembahasan kemudian menganalisisnya melalui fragmen kisah. Perpaduan antara teori kisah dengan teori musyawarah mengasumsikan bahwa praktik musyawarah semestinya dilakukan, hal ini ditunjukkan oleh sebuah ayat dalam surat Ali Imran. Namun faktanya, dalam realitasnya tidak terealisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari konsep ideal musyawarah.

Analisa dari penelitian ini secara metodelis menghasilkan dua kawasan, yaitu aspek linguistik dan aspek ideologis. Dalam aspek linguistik, pembahasan yang dikaji bersifat etimologis-tekstual. Sedangkan aspek ideologis cenderung bersifat pada proses mencari ideologi dari teks kisah. Makna ideologis menghasilkan dua subtansi, yaitu segi positif dan segi negatif. Adapun segi positifnya adalah musyawarah dalam kisah ratu Saba' yang merespon dengan baik surat dari Nabi Sulaiman. Sedangkan segi negatifnya adalah perundingan dalam kisah saudara-saudara Yusuf yang melakukan persekongkolan merencanakan kejahatan terhadap Yusuf. Kedua kisah ini dapat dikategorikan sebagai kisah yang perundingannya sesuai dengan konsep ideal musyawarah.

Tujuan utama dari analisa ini adalah untuk mengungkap makna ideologi dari kisah saudara-saudara Yusuf dan ratu Saba'. Makna ideologi yang dimaksud merupakan makna konotatif kisah tersebut. Kedua kisah ini merupakan representasi dari suatu karakter. Saudara-saudara Yusuf dengan karakternya yang berdasarkan naluri, sedangkan ratu Saba' dengan karakternya yang positifistik. Kedua kisah ini berbeda persoalan, namun keduanya mengaplikasikan konsep musyawarah dengan caranya masing-masing.

KATA PENGANTAR

Di tengah arus perubahan masa, berbagai desakan kian menghantam tanpa alasan. Di antaranya masa studi yang harus ditempuh untuk segera diselesaikan, pekerjaan-pekerjaan yang kian menumpuk, dan tentu saja semuanya menjadi tumpukan tanggung jawab yang mau tidak mau harus terselesaikan. Namun tampaknya tidak semudah seorang anak menggambar sebuah rumah-rumahan. Akan tetapi hal ini merupakan sebuah perjuangan yang memeras tenaga dan pikiran. Bukan saja sebuah gambar rumah akan tetapi mendirikan sebuah bangunan yang sebenarnya.

Ibarat membangun sebuah rumah, seseorang memerlukan bahan seperti pasir, batu, semen, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk memperoleh bahan-bahan tersebut diperlukan uang. Dan uang itulah yang penulis analogikan sebagai suatu ide pokok yang sangat penting untuk mendirikan sebuah bangunan karya ilmiah. Tentu saja untuk mendapatkan ide pokok tersebut adalah perjuangan yang luar biasa, sebuah pergulatan pemikiran. Bukan main lelahnya, namun sebanding dengan leganya yang kini dirasakan.

Oleh karena itu, puji syukur kepada Allah Swt tak henti-hentinya penulis panjatkan atas kenikmatan yang sedang dan akan dianugerahkan dalam kehidupan ini. Serta senandung rindu dan shalawat senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw sebagai pembimbing, suri tauladan, dan penjamin keselamatan bagi siapa saja yang berlindung di bawah payung syafa'atnya.

Ungkapan terima kasih yang dalam penulis haturkan kepada seluruh pihak yang terlibat atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asyari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Beserta segenap jajarannya.
2. Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, beserta Jajarannya.
3. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A. Dan Afdawaiza M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag selaku Penasihat Akademik yang senantiasa berkenan mengayomi penulis dalam mengatasi problematika akademiknya. Sekaligus selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu dan bimbingannya untuk terselesaikannya skripsi ini.
Matur nuwun njeh pak... ☺
5. Bapak Ali Imran, S.Th.I, MA selaku penguji II, yang telah bersedia menguji sekaligus membimbing penulis dalam melakukan perbaikan skripsi. *Terima kasih pak atas kritik dan sarannya yang membangun... ☺*
6. Drs. H. M. Yusron, MA selaku penguji III, yang telah bersedia menguji dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan perbaikan skripsi. *Terima kasih pak atas bimbingannya dan sarannya yang inspiratif... ☺*
7. Bapak-bapak dan ibu-ibu Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan semangat imaterial dalam bidang akademik.

8. Abiku dan Umiku tercinta yang tak pernah lelah memberiku semangat juang. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan serta umur panjang yang barokah sehingga dapat terus mengiringi langkahku di masa mendatang. Amien...
9. Suamiku tercinta yang selalu menyayangiku, yang selalu mendukung dan menghiburku, yang selalu ada untukku, yang selalu sabar menungguku, dan yang selalu membuatku tersenyum. *Matur nuwun njeh mas atas semua perhatiane njenengan...* ☺ Semoga Allah senantiasa menjaga dan merahmatimu. Amien...
10. Anakku yang kusayang yang masih dalam kandungan, terima kasih karena dengan sabar dan tak pernah rewel menemani Bunda menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga kelak anakku menjadi anak yang sholih atau sholihah, cerdas, taqwallah, tawadhu', berbakti kepada kedua orang tua, dan menjadi kebanggaan seluruh umat. Amien...
11. Abah dan Ibu tercinta yang selalu memberiku dukungan dan nasihat. Terima kasih yang dalam atas semuanya. Semoga Allah senantiasa memberi kesehatan, keselamatan, dan umur panjang nan barokah untuk Abahku dan Ibuku. Amien...
12. Kawan-kawan TH Brothers 2010 yang kusayangi. Thanks so Much, kalian hebat. Semoga kita sukses.
13. Konco-konco KKN Bakalan kidul yang kusayangi: Mb Latifah, Mb Sumarti, Tiut (Tiya), Fadil, Ruslan, Zainal, Amir, Mas Shodiq, Nadzir,

Mas Dicky, Mansur. Aku merindukan kalian. Kebersamaan kita memberi arti persahabatan dan persaudaraan buatku. Thanks yaaa... ☺

14. Sahabat-sahabat PMII Korep Perjuangan dan seluruh keluarga besar wisma Pembebasan. Terima kasih, dari kalian aku belajar bersikap dan merendah diri, dan dari kalian aku mengerti makna juang.

15. Dan semua pihak yang tidak penulis sadari ikut terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Semoga seluruh kebaikan mereka dibalas dengan ganjaran yang berlipat ganda. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan.

Yogyakarta, 6 November 2014

Penulis

Ivadatun Fikriyah

10530025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : DESKRIPSI KISAH DAN MUSYAWARAH

A. Tinjauan Umum Tentang Kisah	21
B. Tinjauan Umum Tentang Musyawarah.....	34

BAB III : NARASI MUSYAWARAH DALAM KISAH AL-QUR'AN

A. Kisah Saudara-saudara Yusuf	55
1. Saudara-saudara Yusuf Dalam Al-Qur'an	55
2. Saudara-saudara Yusuf Dalam Tafsir	57
a. <i>Fragmen Pertama</i> : Yusuf bermimpi.....	59
b. <i>Fragmen Kedua</i> : Yusuf dan Saudara-saudaranya.....	61
B. Kisah Ratu Saba'	68
1. Ratu Saba' Dalam Al-Qur'an.....	69
2. Ratu Saba' Dalam Tafsir.....	70
a. <i>Fragmen Pertama</i> : Sang Ratu mendapat surat	71
b. <i>Fragmen Kedua</i> : Perundingan Ratu Bilqis	76

BAB IV : PESAN MORAL DAN RELEVANSI KISAH

A. Pesan Moral.....	89
B. Relevansi Kisah.....	97

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran.....	115

DAFTAR PUSTAKA 118

LAMPIRAN-LAMPIRAN 123

CURRICULUM VITAE 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk Tuhan yang diciptakan dengan sempurna. Memiliki akal untuk berpikir, memiliki hati untuk menilai, memiliki hasrat untuk berkehendak, bahkan memiliki kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkannya. Manusia paham dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut, tetapi ia tidak akan mendapatkan hal itu manakala ia hanya mengandalkan dirinya sendiri. Inilah yang penulis katakan bahwa manusia tidak bisa sempurna tanpa orang lain. Dalam kodratnya, manusia adalah makhluk sosial atau manusia yang bermasyarakat.¹ Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan manusia, ia hidup bersama dengan manusia lainnya. Dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia memiliki kebutuhan dan kebiasaan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Manusia tunduk pada aturan atau norma sosial, perilaku manusia mengharapkan penilaian dari orang lain, manusia memiliki kebutuhan berinteraksi dengan orang lain, dan potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.² Tentunya dalam hidup bermasyarakat ada banyak perbedaan status sosial karena

¹ Trubus Rahardiansah, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2011), hlm. 245.

² Azen Ismail, "Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial" dalam <http://azenismail.wordpress.com/2010/05/14/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/>

memang setiap individu menempati status dan kedudukan tertentu, bahkan walaupun demikian manusia tetap membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya.

Bahwa manusia butuh berkomunikasi adalah benar. Terlepas dari pertanyaan mengapa manusia berkomunikasi atau apa perlunya manusia berkomunikasi, sesungguhnya Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada manusia.³ Sebagaimana dalam firman-Nya:

“Tuhan yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara.”⁴ (QS. Ar-Rahman [55]: 1-4).

Kemudian Allah berfirman dalam ayat lain:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan.”⁵ (Al-Baqarah [2]: 31-33).

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3.

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahan* (Jakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm. 531.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Terjemahan*, hlm. 6.

Ini membuktikan bahwa manusia sejak lahir telah diberikan kemampuan untuk berkomunikasi. Bagaimana seseorang mengungkapkan keinginannya atau menyampaikan kehendak dan orang lain dapat memahaminya adalah dengan komunikasi. Untuk mengetahui keadaan, waktu, tempat, bahkan suasana hati seseorang atau untuk berbagi pengalaman, menambah pengetahuan tentunya komunikasi adalah sebagai syarat. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan.⁶

Manusia dalam berkomunikasi dan berinteraksinya terdapat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu orang dengan orang lain, antara individu dengan kelompok atau dalam cakupan yang lebih besar yakni antar kelompok sosial dan masyarakat. Salah satu bentuk komunikasi dan interaksi adalah musyawarah atau mufakat untuk memutuskan pendapat dan menentukan suatu tindakan untuk menyelesaikan suatu persoalan.

Berbicara mengenai musyawarah, sejak masa permulaan dakwah Islam ketika kaum muslim di Makkah tertindas dan dalam kejaran musuh, Al-Qur'an telah menumbuhkan dari mereka suatu masyarakat yang memiliki rasa kesetiakawanan yang sempurna.⁷ Pribadi-pribadi mereka disatukan dengan ikatan persaudaraan dan solidaritas, yaitu iman kepada Allah SWT dan

⁶ Sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, hlm. 28.

⁷ Taufiq Muhammad Asy-Syawi, *Syura Bukan Demokrasi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 65.

menyembah-Nya dengan mendirikan shalat, gotong royong, tukar pendapat dan bermusyawarah serta bekerja sama dalam infak atau dalam urusan harta dan ekonomi dalam bentuk khusus.⁸ Dengan demikian *syura* atau musyawarah dijadikan salah satu elemen-elemen kesetiakawanan sosial. Praktik musyawarah ini terekam jelas dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka. (Asy-Syura [42]: 38).⁹

Kemudian dalam Nash yang lain juga menyebutkan tentang musyawarah, terdapat dalam surat Ali Imran :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.¹⁰ Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹¹ (Ali Imran [3]: 159).

⁸ Lihat Taufiq Muhammad Asy-Syaw, *Syura Bukan Demokrasi*, hlm. 66

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 368.

¹⁰ Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Media Insani Publishing, 2007), hlm. 71.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm.71.

Al-Qur'an mengandung ajaran bagi umat manusia, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan berbagai kemudahan agar dapat dipahami oleh manusia, salah satu contohnya adalah kaitannya dengan musyawarah, Allah menggambarkan praktik musyawarah dengan kisah-kisah yang diungkapkan dengan begitu memukau. Kisah yang tentunya sebagai bentuk pengajaran bagi umat manusia. Hal ini bertujuan agar manusia mendapatkan cahaya untuk mengetahui apakah jalan yang dilaluinya benar atau salah.¹² Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebagai bentuk *edukasi kepribadian*.¹³

Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang musyawarah, diantaranya kisah Namrud yang bermusyawarah dengan para punggawa untuk mencari tahu siapa yang menghancurkan patung-patung sesembahannya dan mufakat mengumpulkan kayu untuk membakar nabi Ibrahim. Kisah Fir'aun yang musyawarah untuk membuat bangunan tinggi untuk menengok Tuhannya nabi Musa, dan musyawarah dengan tukang sihirnya untuk menghadapi Musa, kisah saudara-saudara Yusuf yang bermusyawarah untuk mencelakakan Yusuf, dan beberapa kisah musyawarah lainnya.

Banyak pesan moral yang ingin disampaikan Al-Qur'an melalui kisah-kisah tersebut. Secara umum kisah tersebut memberi gambaran tentang proses

¹² Jabir Al-Syal, *Profil di Balik Cadar, Kisah Wanita dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Temprint, 1986), hlm. 1-2. Dikutip oleh Lenni Lestari, dalam skripsi: *Kisah Suami-Istri Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UIN SUKA, 2012), hlm 1.

¹³ Lihat Lenni Lestari dalam skripsi, *Kisah Suami Istri dalam Al-qur'an (Kajian Terhadap Kisah Nabi Adam dan Abu Lahab)* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 1.

perundingan untuk mendapatkan suatu kesepakatan yang baik untuk dilakukan. Namun pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut tidak sesederhana itu. Jika diteliti atau dikaji lebih mendalam tentu banyak rahasia-rahasia penting lainnya yang terpendam dalam kisah tersebut.¹⁴ Untuk mengungkap tabir rahasia tersebut, penulis akan mengkaji kisah-kisah ini dengan teori kisah (history) dan teori musyawarah serta menganalisis unsur-unsur kisahnya secara lebih jauh.

Sebagai contoh, berikut akan penulis hadirkan ayat dari salah satu bagian kisah saudara-saudara Yusuf yang dilukiskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf [12] ayat 8-10

إِذْ قَالُوا لْيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا أُمِينًا مِنَّا وَحَنُّ عَصَبَةٍ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾
 أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ آطَرُوا أَرْضَهُ أَرْضًا تَحُلُّ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوَاهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ
 فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

8. (yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.

9. bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."¹⁵

10. seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."¹⁶

¹⁴ Dikutip dari skripsi Lenni Lestari, *Kisah Suami Istri dalam Al-Qur'an*, hlm 3.

¹⁵ Menjadi orang baik-baik yaitu, mereka setelah membunuh Yusuf a.s. bertaubat kepada Allah serta mengerjakan amal-amal saleh.

Secara tersurat dapat dilihat bahwa pesan utama yang disampaikan kisah ini adalah kecemburuan sosial saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya karena memperoleh kasih sayang yang berbeda. Namun jika dicermati lebih mendalam dari seluruh rangkaian kisah ini, maka akan ditemukan hal-hal pokok lain terkait interaksi dan komunikasi. Salah satunya adalah perundingan atau *musyawarah* dan tindakan yang dilakukan. Menurut penulis, kisah musyawarah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang menarik untuk dikaji. Sejauh yang penulis ketahui kisah ini hanya tertuang di satu surat namun kadang kala unsur kisah-kisah menyebar di beberapa surat lainnya. Unsur-unsur inilah yang nanti akan disusun secara sistematis dan dibahas melalui kronologi kisah.

Konteks kisah dalam Al-Qur'an meliputi segmentasi yang sangat luas.¹⁷ Dengan demikian, penulis hanya mengambil dua diantara sekian kisah tersebut untuk dijadikan sebagai objek penelitian ini. Kisah (narasi) yang diangkat sebagai objek penelitian ini adalah kisah orang-orang yang melakukan perundingan (*musyawarah*) dalam Al-Qur'an.

Penulis mengkaji tema ini berdasarkan alasan, bahwa narasi ini merupakan pilihan diantara kisah yang memiliki struktur lengkap dalam satu rangkaian utuh, pembaca akan dipertemukan dengan syarat lazim yang berlaku dalam narasi yaitu *tema*, dalam hal ini mengenai perundingan kisah saudara-saudara Yusuf dan kisah ratu Saba'. *Tokoh*, yakni saudara-saudara

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 236.

¹⁷ Istnan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 66-82: Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 11.

Yusuf dan ratu Saba'; *plot/alur* adalah jalan cerita atau peristiwa yang terjadi dalam kisah saudara-saudara Yusuf dan ratu Saba', dan lain sebagainya.

Berdasarkan kekurangan tersebut, penulis berusaha melengkapinya dengan mengkaji kisah-kisah musyawarah dalam Al-Qur'an berdasarkan langkah-langkah yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Dari pembacaan penulis, ada tujuh kisah musyawarah dalam Al-Qur'an.¹⁸ Namun tidak semua kisah ini akan diteliti, melainkan hanya dua kisah yang dipilih berdasarkan alasan tertentu, dalam hal ini adalah kisah saudara-saudara Yusuf dan kisah ratu Saba'.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, yang penting untuk disoroti adalah: apa tema yang diangkat dari kisah-kisah tersebut, kapan dan dimana terjadinya kisah tersebut, apa peran tokoh, bagaimana respon pihak pelaku dalam masing-masing kisah, apa aspek struktural yang melingkupinya, apa yang ingin dicapai tokoh, apa faktor (motivasi) yang melatarbelakangi tokoh sehingga ingin meraih hal tersebut, apakah keinginan tersebut berhubungan dengan faktor psikologis, jika benar ada, apa faktor psikologis yang mendorong tokoh melakukan berbagai upaya, dan bagaimana cara tokoh mewujudkan keinginannya, berhasil atau gagal.¹⁹

¹⁸ Adapun 7 kisah permusyawaratan tersebut adalah kisah Ashabul Kahfi, saudara-saudara Yusuf, kisah ratu Saba', perundingan Ibrahim dengan anak dan istrinya, kisah nabi Syu'aib dan petinggi kota Madyan, kisah Syuaib dan Musa, kisah nabi Musa dan kedzaliman penguasa.

¹⁹ Skripsi Lenni Lestari, *Kisah Suami Istri dalam Al-Qur'an*, hlm 7.

Sejumlah pertanyaan tersebut secara tidak langsung akan terekam dalam penelitian ini, namun demi menjaga keterarahan, koherensi, spesifikasi, dan integralitas maka penulis membingkainya dengan formula pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kisah tentang musyawarah dalam Al-Qur'an?
2. Apa pesan moral dari kisah-kisah musyawarah dalam Al-Qur'an?
3. Apa relevansi kisah musyawarah dalam Al-Qur'an dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki dua tujuan, diantaranya; *tujuan teoritis* yaitu mengaplikasikan teori histori dan musyawarah untuk mengungkap kisah musyawarah dalam Al-Qur'an, dan tujuan secara *praktis* yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi kisah tentang musyawarah yang diungkap Al-Qur'an.
2. Mengungkapkan signifikansi pesan moral kisah musyawarah dalam Al-Qur'an ke dalam konteks masa kini
3. Untuk mengetahui relevansi kisah musyawarah dalam konteks kekinian.

Kegunaan penelitian ini diharapkan setiap orang atau masyarakat secara umum dapat mempraktikkan fungsi *syura* secara aplikatif, dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang bijak.

D. Tinjauan Pustaka

Aktivitas riset dengan objek kisah-kisah dalam Al-Qur'an telah berlangsung sejak lama seiring dengan berkembangnya studi Al-Qur'an itu sendiri. Namun, ada beberapa ulama yang secara spesifik *consern* dalam meneliti tema kisah dalam Al-Qur'an, diantaranya adalah: Rasyid Al-Barmawi dengan karyanya *Al-Qasas Al-Qur'ani; Tafsir Ijtimā'i*, Sayyid Quṭub dengan karyanya *Al-Tafsir Al-Fanni fī Al-Qur'an*, Abd'al-Wahhab Al-Najjar dan Abu Ishak An-Nisaburi dengan kitabnya *Qasas Al-Anbiya*, Mahmud Zahran dengan karyanya *Qasas Min Al-Qur'an*, Al-Tihami Naqrah dengan kitabnya *Sikulujiyyah Al-Qasas fī Al-Qur'an* dan Manna' Khafīl Qaṭṭan dengan karyanya *Mahabis fī Ulūm Al-Qur'an* serta Muhammad Ahmad Khalafullah dengan karyanya *Al-Fann Al-Qasas fī Al-Qur'an*.²⁰

Para ulama tersebut banyak memberi ulasan tentang bagaimana struktur kisah, kronologi dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Namun isu besar yang membayangi mereka adalah perihal otentisitas dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, apakah kisah yang tertoreh dalam Al-Qur'an merupakan fakta ataukah hanya sebuah mitos belaka. Perdebatan ini muncul sejak era az-Zamakhsari dan terus bermunculan hingga saat ini.²¹

Seorang kritikus sastra asal Mesir M.A. Khalafullah menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah yang fiktif alias tidak

²⁰ Lihat skripsi Istan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an Surat Al Kahfi: 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)*, hlm. 13.

²¹ Istnan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir dalam Al-qur'an Surat Al-Kahfi: 66-82*, hlm. 14

memiliki ikatan historis yang kuat. Baginya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan *tamsil* (perumpamaan) yang padat dengan nilai dan makna, terutama terletak pada dimensi makna yang terkandung didalamnya.²² Sebagai catatan, bahwa argumen Muhammad A. Khalafullah ini mengalami banyak kontroversi.

Berbeda dengan Sayyid Qutb, ia menganggap struktur kisah dalam Al-Qur'an sebagai fakta historis yang tak terbantahkan. Oleh karenanya, untuk memahami kisah-kisah tersebut diperlukan cara, dilakukan dengan jalan melihat kisah secara apa adanya dan menarik maksud yang ada didalamnya, tanpa menafikkan proses kemungkinan terjadinya kisah, karena boleh jadi kisah yang belum tertangkap secara logis adalah merupakan kekuasaan Allah untuk mewujudkannya, selain itu, untuk memahami kisah ia juga menggunakan pendekatan sastra.²³

Beberapa buku juga membahas hal yang serupa antara lain adalah *Untaian Kisah Dalam Al-Qur'an* karya Ali Muhammad Al-Bajawi. Karya ini tidak saja memuat kisah-kisah para nabi, tapi semua kisah yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an. Disajikan dengan rangkaian bahasa yang menyentuh hati dan pikiran. Tidak saja memuat riwayat-riwayat yang baku, tapi juga disuguhkan dengan bingkai sastra yang piawai memberi kesan yang patut direnungkan. *Hikmah Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an* karya Dr. Abdul Karim Zaidan. Pada jilid *pertama* buku ini menampilkan kisah-kisah para nabi dan

²² Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qasas fi al-Qur'an al-Karim*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002). Dikutip dari skripsi Istnan Hidayatullah, *Kisah Musa dan Khidir dalam Al-qur'an Surat Al-Kahfi: 66-82*, hlm. 14.

²³ Sayyid Qutb, *Al-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1956).

rasul beserta kaumnya sejak Adam hingga Isa Alaihi Salam. Begitu juga beberapa individu atau kelompok terhadap berbagai peristiwa yang mereka alami, seperti kisah Luqman Hakim, Ashabul Qaryah, Dzul Qarnain, Qarun, Ashabul Kahfi, pasukan gajah, Ashabul Ukhdud, dan kisah-kisah lainnya. Pada jilid *Kedua* khusus menyajikan sejarah kehidupan Rasulullah sejak awal turunya wahyu sampai beliau wafat. Penulis menggunakan sistematika tematik ayat dalam menyajikan kisah-kisahannya sehingga uraiannya tersaji runtun dengan tetap terjaga keotentikannya. Selain itu, pelajaran dan hikmah yang disajikan sebagai penutup setiap kisah memudahkan pembaca dalam mengambil suri tauladan yang ada sekaligus menjadi kekuatan buku ini. Selainnya adalah *Buku Induk Kisah-kisah Al-Qur'an* karya M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Kisah-kisah Pembebasan Dalam Al-Qur'an* Karya Eko Prasetyo.²⁴

Selanjutnya Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi dengan karyanya *Asbābun Nuzūl untuk Zaman Kita*. Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fath. Karya ini memaparkan kisah-kisah yang juga terdapat dalam Al-Qur'an selain kisah nabi. Melainkan yang ada dalam karya ini hanya menyuguhkan peristiwa yang terjadi sejak awal kelahiran Islam hingga wafatnya Nabi Muhammad atau dalam kisaran waktu kurang lebih selama 23 tahun. Karya ini menggunakan pendekatan *historis*.²⁵ Kemudian Mustafa Murad dengan karyanya *70 Kisah*

²⁴ Eko Prastyo, *Kisah-kisah Pembebasan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: PUSHAM UII bersama RESISTBOOK dan MPM Muhammadiyah, 2012).

²⁵ Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi, *Asbābun Nuzūl untuk Zaman Kita*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fath (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 9-11.

Teladan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Pilihan. Karya ini cukup lengkap dalam menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kisah-kisah yang terdapat didalamnya, namun penulis jarang menuliskan sumber rujukannya. Selain itu, penulis juga tidak mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan kajian bahasa.²⁶

Pada lingkungan UIN Sunan Kalijaga, proyek skripsi dengan objek kisah dalam Al-Qur'an diantaranya adalah skripsi yang dihasilkan oleh Amilatul Azmi. Dalam skripsinya, Amilatul mencoba mengkomparasikan dua tokoh intelektual muslim yang secara intensif berbicara tentang kisah, yaitu Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī zilālil Qur'ān* dengan Ibn Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm.²⁷ Skripsi lainnya adalah skripsi yang ditulis oleh Mohammad Hisyam. Dalam skripsinya ia menelaah surat Al-Qasas berdasarkan pandangan Al-Maraghi dan HAMKA.²⁸ Sejauh yang penulis ketahui, belum ada skripsi yang membahas tentang Kisah Permusyawaratan dalam Al-Qur'an, hanya saja yang penulis temukan adalah skripsi yang murni berbicara tentang musyawarah yakni skripsi yang ditulis oleh Anang Masduki dengan judul Konsep Musyawarah dalam Surat Ali Imran ayat 159 menurut

²⁶ Mustafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-hadis Pilihan*, Terj. Ija Suntana (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 17-28.

²⁷ Lihat Amilatul Azmi dalam skripsinya: *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutub dan Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Ibn Katsir)*, (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011).

²⁸ Lihat Moh. Hisyam dalam skripsinya: *Kisah dalam Al-Qur'an: Telaah atas Surat Al-Qasas (Menurut Al-Maraghi dan HAMKA)* (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Tafsir Al-Misbah.²⁹ Selebihnya, kebanyakan adalah buku-buku yang murni membahas tentang musyawarah.

Dari beberapa karya yang penulis temukan dan yang sebagian diantaranya telah disebutkan diatas, menunjukkan bahwa kehidupan dalam ranah sosial masyarakat sangat diperlukan adanya musyawarah dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial butuh interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, penulis menyuguhkannya dalam bentuk kisah-kisah musyawarah dalam Al-Qur'an agar pembaca maupun penulis dapat dengan mudah memahami dan mengambil pesan yang terkandung didalamnya. Kesempatan ini akan selalu terbuka lebar apabila tema ini dilihat dari berbagai perspektif; misalnya dari perspektif Al-Qur'an, hadis, atau buku-buku sejarah, mungkin juga struktur kisah-kisah musyawarah dari berbagai sumber, tokoh-tokoh terkenal, dan lain-lain. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis akan melengkapi kajian ini melalui perspektif kisah-kisah musyawarah dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Teoritik

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis paparkan batasan-batasan analisis beserta penjelasannya sebagai berikut:

a. Teori Kisah

Kisah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan قصصت اثره artinya “saya mengikuti atau mencari jejaknya.” Kata *al-Qashash* adalah bentuk *masdar* seperti yang

²⁹ Lihat skripsi Anang Masduki, *Konsep Musyawarah dalam Surat Ali Imran Ayat 159 Menurut Tafsir Al-Misbah* (Yogyakarta: Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006).

tersebut dalam Al-Qur'an yakni *فارتدا على اثرهما قصصا* makdudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang. (Al-Kahf [18]: 64).³⁰ Dan firman-Nya melalui ibu musa: *وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيْهِ* (dan berkatalah ibu musa kepada saudaranya yang perempuan: ikutilah dia.) (Al-Qashash:11).³¹ Maksudnya, ikutilah jejaknya sampai kamu melihat siapa yang mengambilnya.³² Sedangkan menurut Al-Azhari (para pakar bahasa al-Azhar), kisah adalah cerita dari suatu kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.³³

Qashash Al-Qur'an adalah pemberitaan Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.³⁴

b. Teori Musyawarah

Kata musyawarah dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 301.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, hlm. 386.

³² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), hlm. 435.

³³ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 100.

³⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, hlm. 436.

penyelesaian masalah; diartikan juga dengan perundingan, dan perembukan.³⁵ Sedangkan dalam Oxford Dictionary, kata musyawarah memiliki makna yang berkaitan dengan *conference* (a meeting for discussion or an exchange of views),³⁶ *deliberation* (careful consideration and discussion; debate),³⁷ *discussion* (discussion or being discussed; talk for the purpose of discussion),³⁸ *meeting* (an assembly of people for a particular purpose, esp for formal discussion; a coming together of two or more people, intentionally or by chance),³⁹ *consultation* (the action or process of consulting (consult); a meeting for discussion; a meeting to discuss or ask for advice about a sick person),⁴⁰ *negotiation* (discussion aimed at reaching an agreement).⁴¹ Dari pengertian tersebut dapat diambil satu definisi yakni *The proses of discussing to get an agreement in all of problem or everything.*

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 944.

³⁶ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fifth Edition* (London; New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 240.

³⁷ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fourth Edition* (Oxford : Oxford University Press, 1980), hlm. 228.

³⁸ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fourth Edition*, hlm. 246.

³⁹ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fifth Edition*, hlm. 729.

⁴⁰ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fifth Edition*, hlm. 248.

⁴¹ Hornby A.S, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fifth Edition*, hlm. 778.

Menurut para ulama, dalam musyawarah setidaknya melibatkan tiga hal, yakni: orang yang terlibat musyawarah (orang yang diminta bermusyawarah), dengan siapa musyawarah sebaiknya dilakukan, dan hal-hal apa saja yang dimusyawarahkan.⁴² Konsepnya, secara tersurat diungkap oleh Al-Qur'an dalam surat Ali Imran[3] ayat 159, yang pada intinya terdapat tiga point penting yakni: sikap lemah lembut, memberi maaf dan membuka lembaran baru, serta kebulatan tekad untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan dalam musyawarah.⁴³

F. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menggunakan referensi berupa dokumentasi dan dilakukan dengan analisis tekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) karena data-data yang penulis gunakan adalah materi tertulis dalam bentuk buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan.

b. Sumber data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini, sengaja penulis bagi menjadi dua, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang). Adapun data primernya adalah sebagai berikut:

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hlm. 623.

⁴³ Hal ini lebih lanjut akan dibahas dalam bab 2 berikut perihal lain yang berkaitan.

1. Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya.⁴⁴
2. Kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan topik yang dikaji.
3. Buku-buku atau tulisan terkait permusyawaratan.

Sedangkan data sekunder adalah literatur yang membahas kisah-kisah dalam Al-Qur'an, metode penelitian, dan kajian bahasa secara umum.

c. Metode penelitian

Pertama penulis mengumpulkan data-data tersebut, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan metode *deskriptif-analitik*, yaitu mencari fakta-fakta dengan interpretasi yang tepat kemudian dianalisis.⁴⁵ Data-data tersebut akan disusun dengan sistematis dan dijelaskan secara terperinci. Sehingga, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran penafsiran kisah tetapi juga analisis, tanggapan, dan penilaian.

Setelah memaparkan jenis penelitian, sumber data, dan metode yang akan digunakan, selanjutnya penulis akan melakukan analisa data. Adapun langkah-langkah dalam tahap analisis data sebagai berikut:

1. Masing-masing kisah disusun secara pencuplikan, kemudian melengkapinya dengan menganalisis aspek kebahasaan.
2. Mengklasifikasikan kesan pembacaan melalui cuplikan kisah.
3. Meninjau keseluruhan unsur kisah dan mengambil pesan moral.

⁴⁴ Menggunakan Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia tahun 2007 (Edisi yang disempurnakan).

⁴⁵ Menurut Whitney (1960) dalam buku karya Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 201.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah rancangan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya mengemukakan latar belakang mengapa tema ini diangkat, kemudian permasalahan yang hendak diteliti dipertegas pada rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan. Untuk mengetahui penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada bab ini dilengkapi dengan tinjauan pustaka dengan pemaparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah terkait sehingga dapat diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Kemudian supaya penelitian ini lebih terarah, penulis menyertakan kerangka teori, dan agar mudah dipahami arah penelitian ini penulis juga menyertakan metode penelitian, selanjutnya bab ini akan ditutup dengan sistematika pembahasan yang menjadi alur penelitian ini.

Bab II terdapat dua bagian sub pembahasan. Sub bab pertama membahas kisah secara umum yang meliputi definisi, konsep, dan lainnya yang berkaitan. Sub bab kedua membahas musyawarah secara umum yang meliputi definisi, konsep, dan beberapa hal lainnya yang berkaitan.

Bab III memfokuskan pembahasan secara bahasa dan historis terhadap kisah-kisah yang dipilih (mengerucut pada kisah musyawarah dalam Al-Qur'an yang meliputi batasan kisah musyawarah dan contoh kisah-kisah musyawarah). Pembahasan ini penting untuk menjelaskan bagaimana bentuk komunikasi dan interaksi yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini akan dilakukan melalui fragmentasi agar lebih sistematis.

Bab IV penulis akan mengambil nilai moral dan relevansinya dari hasil analisis, atau lebih singkatnya dalam bab ini hasil analisis akan dikaitkan dengan kerangka teori.

Bab V adalah bahasan penunjang skripsi ini, berupa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan sejumlah catatan-catatan kritis mengenai tema yang diangkat serta beberapa saran dan rekomendasi yang dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya. Adapun yang terakhir adalah penutup.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian terhadap kisah musyawarah dalam Al-Qur'an khususnya kisah saudara-saudara Yusuf dan ratu Saba', penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, di antaranya:

Berdasarkan tema kisah, ayat-ayat yang menceritakan kisah saudara-saudara Yusuf dan ratu Saba' membawa pada satu tema besar yaitu tentang hakikat kehidupan manusia. Manusia membutuhkan orang lain, membutuhkan perhatian serta penerimaan orang lain. Tentu saja penerimaan orang lain membuat seseorang merasa nyaman dan terlindungi.

Kedua kisah yang diangkat memang berbeda persoalan, namun keduanya memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan terhadap orang lain. Kemudian pembahasan mengenai musyawarah dalam dua kisah yang dikaji penulis memberi wawasan tentang konsep ideal bermusyawarah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an surat Ali-Imran 159, hendaknya musyawarah dilakukan dengan sikap lemah lembut, memaafkan kesalahan orang yang diajak bermusyawarah, kemudian dilanjutkan memohonkan ampun kepada Allah SWT atas kesalahan yang dilakukan orang yang diajak musyawarah, terakhir apabila

sebuah keputusan telah disepakati haruslah semua anggota musyawarah membulatkan tekad dan bertawakal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang deskripsi kisah musyawarah penulis memperoleh dua substansi yakni aspek positif dan aspek negatif. Adapun aspek positifnya adalah musyawarah yang terdapat dalam kisah ratu Saba', dalam hal ini ratu Saba' menyikapi surat yang datang dari Sulaiman AS yang dimaksudkan untuk memerintahkan ratu Saba' dan rakyatnya mengikuti ajaran Sulaiman AS. Sedangkan aspek negatifnya adalah perundingan dalam kisah saudara-saudara Yusuf, dalam hal ini mereka melakukan persekongkolan merencanakan kejahatan untuk mencelakai Yusuf.

Dari penjelasan dua substansi tersebut dapat dipahami bahwa musyawarah pada dasarnya hanya digunakan untuk hal-hal yang baik saja sebagaimana yang dianalogikan sebagai seekor lebah dan madu. Adapun musyawarah yang dilakukan oleh ratu Bilqis termasuk hal yang baik, sedangkan musyawarah yang dilakukan saudara-saudara Yusuf bukanlah suatu hal yang baik. Oleh karena itu, musyawarah yang dilakukan termasuk persekongkolan, sehingga aktivitas yang dilakukan bukanlah musyawarah melainkan sekedar perundingan. Namun, tidak menafikan bahwa aktivitas tersebut juga dapat dikategorikan sebagai kisah yang perundingannya sesuai dengan konsep ideal musyawarah.

Dari kedua kisah tersebut penulis menemukan suatu pokok pikiran tentang mekanisme musyawarah yakni *meeting*, *discussion*, pelaku dan

obyek musyawarah, perdebatan, serta sebuah pertimbangan dan hasil keputusan termasuk di dalamnya adalah *negotiation*. Adapun mekanisme musyawarah masing-masing kedua kisah adalah sebagai berikut:

1. The meeting to reported informations

Dalam kasus saudara-saudara Yusuf, mereka memperjelas keadaan mereka (saudara-saudara Yusuf) dibandingkan dengan keadaan Yusuf dan Bunyamin. Proses yang terjadi dalam kisah tersebut dapat digambarkan; mereka sedang mengadakan pertemuan dan saling mengabarkan tentang Yusuf dan saudara kandungnya. Dalam hal ini adalah perbedaan perlakuan sang ayah terhadap Yusuf dan terhadap saudara-saudara Yusuf yang lainnya. Sedangkan dalam kasus ratu Saba', dia mengumpulkan para menteri (pembesar kerajaan) untuk membicarakan perihal yang sangat menggungunya.

2. Discussion is a method to finished problem and to get a solution

Berita yang dikabarkan oleh masing-masing dari mereka menambah kepanikan dan kekhawatiran. Keberadaan Yusuf menjadi penghalang bagi mereka untuk memperoleh perhatian ayah. Sehingga mereka mencari solusi untuk memecahkan persoalan tersebut.

Dalam kisah ratu Saba', pertemuan tersebut membicarakan persoalan lain. Ratu Saba' membuka pembicaraan dengan mengabarkan sesuatu yang datang padanya, para pembesar kerajaan kemudian merespon hal itu dengan berbagai macam praduga.

3. Pelaku dan obyek yang dimusyawarahkan

Saudara-saudara Yusuf adalah para anggota yang bermusyawarah (berunding), mereka hendak merencanakan sebuah kejahatan terhadap Yusuf, tujuannya adalah agar mereka mendapatkan perhatian dari ayahnya seperti perhatian yang diberikan sang ayah kepada Yusuf dan Bunyamin, sehingga mereka bermaksud melenyapkan Yusuf.

Dalam kisah ratu Saba', orang-orang yang terlibat dalam musyawarah adalah ratu Bilqis dan para pembesar kerajaan. Mereka membicarakan tentang surat Sulaiman AS yang dijatuhkan kepadanya. Tujuannya adalah mencari tahu maksud dijatuhkannya surat tersebut serta mencari tahu identitas nabi Sulaiman.

4. Perdebatan

Sebuah perundingan atau musyawarah tentu saja akan memunculkan dua hal yang bersebrangan yakni pro dan kontra. Seperti diskusi yang dilakukan saudara-saudara Yusuf misalnya, salah seorang di antara mereka menginginkan untuk membunuh Yusuf dengan alasan jika Yusuf mati maka tidak akan ada satu penghalang pun yang akan menghambat tujuan mereka.

Namun di antara mereka yang lain menolak ide tersebut. Bagaimanapun Yusuf adalah saudara mereka. Ibarat bangkai, bagaimanapun rapatnya ditutup, suatu saat akan tercemar pula baunya. Dia tidak ingin ayahnya mengetahui bahwa Yusuf terbunuh oleh

mereka, karena besar kemungkinan nantinya ayahnya justru membeci mereka.

Oleh karena itu dia menyarankan untuk membuang Yusuf dengan melemparkannya ke dasar sumur. Kemudian dia mengajak mereka untuk bertaubat kepada Allah. Usulan tersebut diajukan dengan satu alasan yaitu mendapatkan perhatian dari ayahnya, menurutnya, itu adalah tujuan utama yang harus tercapai.

Mereka mempertimbangkan usulan tersebut dengan matang dan memutuskan untuk membuang Yusuf. Bagaimanapun buruknya pertimbangan dan hasil keputusan itu pada akhirnya memberikan suatu kemashlahatan bagi Yusuf. Dirinya tidak terbunuh dan takdir Tuhan memberi jalan baginya menuju kejayaan.

Berbeda dengan kisah ratu Saba'. Dalam hal ini dia meminta pendapat kepada para menterinya tentang sebuah surat yang datang dari Sulaiman AS. Mereka memiliki anggapan berbeda-beda tentang isi surat tersebut. Bilqis mengungkapkan kebingungan-kebingungannya kepada para menterinya.

Adapun persoalan *pertama* adalah tentang identitas Sulaiman. Salah seorang di antaranya berkata bahwa Sulaiman adalah seorang raja, dan seseorang yang lain mengatakan bahwa dia adalah seorang utusan raja langit.

Persoalan ratu Bilqis *yang kedua* adalah pembukaan atau awalan surat tersebut. Dia sama sekali tidak mengerti maksud kalimat

pembukanya yang menyertakan lafadz *Basmalah*. Kemudian seorang menteri mengatakan bahwa kalimat tersebut hanya sekedar ucapan salam biasa, hanya saja berbeda dengan kebiasaan mereka. Namun seseorang yang lain mengatakan bahwa kalimat tersebut biasa diucapkan Sulaiman ketika berbicara atau dalam sebuah tulisan. Kalimat itu menunjukkan puji agungnya kepada raja langit. Dia menambahkan lagi bahwa *Ar-Rahman* adalah sifatnya dan *Ar-Rahim* adalah gelarnya.

Persoalan yang *ketiga* adalah tentang isi surat tersebut. Sulaiman menyuruhnya untuk tidak berlaku sombong sekaligus menyuruhnya untuk berserah diri kepadanya. Pada mulanya Bilqis merasa harga dirinya terinjak, dia merasa surat itu menentang dirinya dan mengancam kekuasaannya. Sebagai seorang ratu yang sangat anggun dan terhormat dia belum pernah mendapatkan surat yang merendahkan dirinya. Namun sikap bijaksana yang dimiliki ratu Bilqis tidak mematahkan harga dirinya. Dia berunding dengan para menteri kerajaan.

Ratu Saba' membuka lebar pendapat-pendapat atau usulan yang diajukan kepadanya. Sampai pada titik akhir mereka meyakinkan hati sang ratu bahwa mereka adalah golongan yang kuat yang bisa menandingi siapapun.

Namun tidak demikian dengan ratu Bilqis. Dia justru khawatir dengan nasib kerajaan dan rakyatnya. Sehingga dia menimbang-

nimbang apa yang sebaiknya dilakukan. Ia berpikir bahwa seorang raja yang memasuki sebuah negara untuk tujuan menguasai negara tersebut, biasanya ia akan mengacaukan kerajaan dan rakyatnya dan membuat penguasa negara itu hina.

Oleh karena itu ratu Bilqis menginginkan perdamaian dengan Nabi Sulaiman. Misi perdamaannya adalah dengan memberi hadiah yang sangat berharga kepada Nabi Sulaiman. Hasil keputusan itu merupakan pilihan terakhir baginya, dan tentu saja keputusan tersebut memiliki tujuan tertentu yaitu untuk mengetahui siapa Sulaiman dan apa yang akan diperbuat oleh Sulaiman.

Hasil negosiasinya pun berakhir pada kemenangan Sulaiman yang membawa kemashlahatan kepada ratu Bilqis dan rakyatnya. Dia secara sadar mengikuti ajaran Sulaiman AS yaitu mengEsakan Allah SWT.

Dari kedua kisah ini, penulis menambah kesimpulan tentang adanya kesadaran bahwa dalam musyawarah sudah pasti akan ada perbedaan pendapat atau pro dan kontra. Perbedaan pendapat menunjukkan bahwa tiap orang memiliki keinginan dan pemikiran yang tidak sama.

Oleh karena itu, pendapat apapun harus diterima dan dicerna dengan jalan perundingan. Apabila sebuah pendapat pada akhirnya tidak disetujui, hendaknya pihak yang bersangkutan menerima dengan kesadaran dan lapang dada tanpa adanya pembelotan sistem.

Bagaimanapun sebuah kesepakatan bersama akan meminimalisir kesalahan. Artinya, benar ataupun salah sebuah keputusan yang ditetapkan oleh para anggota musyawarah, tidak akan berisiko walaupun mungkin memiliki risiko. Dengan kata lain, risiko apapun akan dapat dimaklumi, karena keputusan tersebut dipertanggung jawabkan bersama.

Oleh karena itu, hendaknya semua anggota musyawarah dapat menerima perbedaan tersebut dengan sikap toleransi dan lapang dada, sehingga musyawarah dapat dilakukan dengan tenang dan memungkinkan tercapainya kesepakatan bersama.

Berdasarkan ide moral kisah, penulis menyimpulkan beberapa hal di antaranya:

1. Kebutuhan anak akan pentingnya perhatian orang tua.
2. Pentingnya kerukunan antar saudara.
3. Sikap orang tua menjadi cermin kehidupan anak.
4. Pengaruh orang tua sangat besar terhadap tumbuh kembang mentalitas anak.
5. Seorang pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya.
6. Penguasa adalah pelayan bagi rakyatnya.
7. Pemimpin mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
8. Pemimpin haruslah tegas dan bijaksana.

Berdasarkan relevansi kisah, penulis menyimpulkan bahwa kisah saudara-saudara Yusuf dapat direlevansikan dengan proses penyelidikan kejahatan yang dilakukan oleh para intelijen seperti jaksa, polisi, dan detektif. Sedangkan kisah ratu Saba' direlevansikan dengan kepemimpinan perempuan atau emansipasi wanita.

B. SARAN-SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah objek kajian tentang kisah musyawarah dalam Al-Qur'an selain kisah saudara-saudara Yusuf dan ratu Saba'. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan bahwa terdapat tujuh kisah tentang musyawarah dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, hal ini berarti terdapat lima kisah lagi yang masih belum diteliti.

Langkah-langkah musyawarah sebagaimana yang dipaparkan Al-Qur'an dalam surat Ali Imran 159 merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Betapa banyak persoalan tanpa penyelesaian, atau persoalan dengan penyelesaian yang kurang tepat. Rencana yang kurang matang juga tidak akan bisa mencapai sebuah tujuan, hal ini dikarenakan keegoisan masing-masing.

Sering terjadi dalam kehidupan berorganisasi, pemeritahan, bahkan di lingkup kecil yakni sebuah keluarga, mereka membicarakan sebuah persoalan namun tidak mendapatkan solusi justru berujung pada

kekecewaan bahkan terkadang terjadi adu fisik karena kurangnya perhatian terhadap langkah-langkah musyawarah yang dianjurkan Al-Qur'an.

Tentu saja hal ini adalah potret sebuah perundingan yang gagal. Oleh karena itu, diharapkan kemudian hari penelitian tentang musyawarah tidak hanya berhenti pada gambaran kisah saja, akan tetapi lebih intens terhadap dampak kurangnya perhatian terhadap sikap ideal musyawarah. Tentu saja penelitian tersebut bisa dikaji melalui kisah-kisah, hanya saja lebih fokus pada dampak.

Skripsi ini hanyalah sebuah sumbangan kecil dalam dunia keilmuan. Diharapkan di kemudian hari tampil seorang peneliti yang membawa inovasi-inovasi baru dengan seperangkat ide brilian, sehingga dapat memperbaiki, melengkapi, dan memperkuat kajian dalam bidang ini.

Demikian penelitian ini telah selesai penulis lakukan. Dengan segala puji dan syukur, tugas akhir ini ini dapat terselesaikan dengan usaha yang maksimal yang diharapkan dapat mempersembahkan sebuah hasil karya yang berkualitas dan tepat guna. Skripsi ini bukanlah hasil karya yang sempurna, di dalamnya masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif sebagai evaluasi. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat memohon ampunan dan hidayah. Penulis hanyalah hamba yang tiada daya tanpaNya. Semoga kita senantiasa mendapatkan ridho Allah SWT. *Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn. Wallahu a'lamu bi al-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Musthafa Al Maraghi. *Tafsir Al Maraghi Jilid 19*, Terj. Bahrn Abubakar

dkk. Semarang: Toha Putra. 1987.

A.S, Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fifth*

Edition. London, New York: Oxford University Press. 1995.

----- *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English-Fourth Edition*.

Oxford: Oxford University Press. 1980.

Azmi, Amilatul. *Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Fī*

Dhilālil Qur'an Karya Sayyid Quthub dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm

Karya Ibnu Katsir). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta:

Media Pustaka Publishing. 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

2008.

Fawzi, Fathi. *Asbābun Nuzūl Untuk Zaman Kita*, Terj. Dedi Slamet Riyadi dan

Fath. Jakarta: Zaman. 2011.

Hidayatullah, Istnan. *Kisah Musa Dan Khidir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi:*

66-82: Studi Kritis Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2004.

Hisyam, Moh. *Kisah Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Surat Al-Qasas (Menurut Al*

Maraghi Dan HAMKA). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2011.

Ibad, M.N. *Kekuatan Perempuan Dalam Perjuangan Gus Dur-Gus Miek.*

Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2011.

Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an Telaah Tekstual Dan Kontekstual Al-Qur'an.*

Bandung: Humaniora. 2011.

Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-kisah Al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-*

orang Dahulu, Terj. Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press.

1999.

Lestari, Lenni. *Kisah Suami Istri Dalam Al-Qur'an (Kajian Terhadap Kisah Nabi*

Adam Dan Abu Lahab). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2012.

M. Abdul Qadir Abu Fariz. *Hakikat Sistem Politik Islam,* Terj. Hery Noer Aly

dan Agus Halimi. Yogyakarta: PLP2M. 1987.

Manna' Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* Terj. Mudzakir AS. Bogor:

Pustaka Litera AntarNusa. 2009.

Masduki, Anang. *Konsep Musyawarah Dalam Surah Ali Imran Ayat 159*

Menurut Tafsir Al-Mishbah. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2006.

Mausu'ah Hadits

Muhammad Ahmad Khalafullah. *Al-Fann Al-Qasas Fi Al-Qur'an*, Terj. Zuhairi

Misrawi dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina. 2002.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu*

Katsir Jilid 2, Terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

----- *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj.

Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.

Mulyana, Deddi. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya. 2009.

Murad, Mustafa. *70 Kisah Teladan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis-hadis*

Pilihan, Terj. Ija Suntana. Bandung: Mizan Pustaka. 2003.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai*

Persoalan Umat. Bandung: Mizan Pustaka. 2014.

Nawawi, Hadari. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Jakarta: Gema Univ Press.

1993.

Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian (Suatu Tinjauan Teoritis*

Dan Praksisi). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.

Prastyo, Eko. *Kisah-kisah Pembebasan Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: PUSHAM

UII bersama RESISTBOOK dan MPM Muhammadiyah. 2012.

Pulungan, J. Suyuthi. *Prinsip-prinsip Pemerintahan Dalam Piagam Madinah*

Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
1994.

Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*, Terj. Muhyiddin Masridha.

Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

----- *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 13*, Terj. Muhyiddin Masridha. Jakarta: Pustaka
Azzam. 2009.

Quthub, Sayyid. *Al-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ma'rifah.

1956.

----- *Tafsir Fī Dhilālil Qur'an Jilid 12*, Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema

Insani Press. 2003.

Rahardiansah, Trubus. *Perilaku Manusia Dalam Perspektif Struktural, Sosial,*

Dan Kultural. Jakarta: Universitas Trisakti. 2011.

Shaleh, K.H.Q. dan H.A.A. Dahlan, *Asbābun Nuzūl*. Bandung: CV Penerbit

Diponegoro. 2000.

Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia.

1997.

Al-Syal, Jabir. *Profil Di Balik Cadar, Kisah Wanita Dalam Al-Qur'an*. Jakarta:

Temprint. 1986.

Taufiq Muhammad Asy-Syaw. *Syura Bukan Demokrasi*. Jakarta: Gema Insani

Press. 1997.

Thaha, Idris. *Demokrasi Religius: Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Dan M.*

Amien Rais. Jakarta: TERAJU. 2005.

Thamrin, Husni. *Muhimah Ulumul Qur'an*. Semarang: IAIN Walisongo. 1982.

www.lidwapustaka.com

Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Karya Abditama. 1997.

LAMPIRAN I

Terjemahan Surat Yusuf[12]: 4-10

4. *(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku[742], Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."*

5. *Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*

6. *dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu[743] sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

7. *Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*

8. *(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, Padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata.*

9. *bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik[744]."*

10. *seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."*

LAMPIRAN II

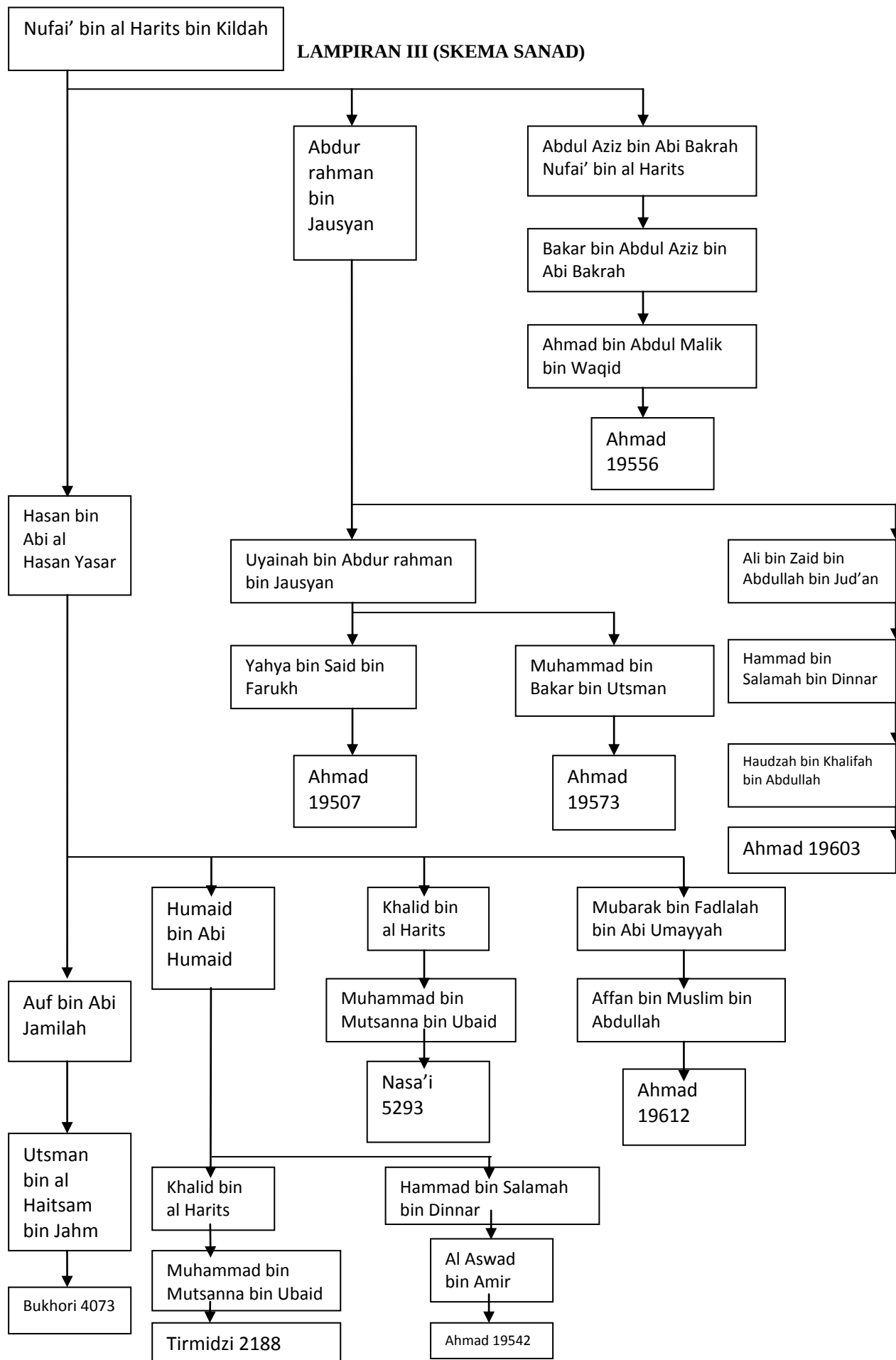
Hadis tentang Perempuan sebagai Pemimpin

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كَذَبْتُ أَنْ الْحَقَّ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُ ثُمَّ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (Bukhori : 4073)

LAMPIRAN III (SKEMA SANAD)



LAMPIRAN IV

Komparasi Kisah

Sebagai keterangan tambahan, berikut penulis lampirkan tabel yang memaparkan komparasi unsur-unsur yang ada dalam kisah Saudara-saudara Yusuf dan Ratu Saba', yaitu:

No.	Kategori	Kisah Saudara-saudara Yusuf	Kisah Ratu Saba'
1.	Misi Hidup	Mencari keuntungan sendiri dengan mengorbankan saudaranya.	Mencari tahu maksud isi surat sekaligus mencari informasi tentang identitas Sulaiman AS.
2.	Upaya yang Dilakukan	Mencelakakan Yusuf dengan membuangnya ke dasar Sumur.	Memberikan hadiah dan menyertakan pertanyaan-pertanyaan kepada Sulaiman AS.
3.	<i>Strenght</i> (faktor pendukung)	Jumlah orang dan kekuatan mereka.	Kekuasaan, kehormatan, kekayaan dan kekuatan bala tentara.
4.	<i>Weakness</i> (faktor penghambat)	Manusia memiliki rasa kekhawatiran dan keraguan.	Ratu Saba' memilih jalan damai dari pada membayangkan kehancuran kerajaan dan rakyatnya.
5.	Hasil yang Diraih		
	1. Kegagalan	Tujuan awalnya membunuh, namun	1. Kekuasaan Sulaiman AS

		akhirnya hanya membuangnya dengan berbagai pertimbangan.	meruntuhkan kekuasaan Ratu Bilqis yang membuatnya tunduk kepada Sulaiman AS. 2. Anggapan bahwa Sulaiman AS adalah jahat, gugur dengan bukti kekuasaan yang ditunjukkan Sulaiman AS.
	2. Kesuksesan	Yusuf menghilang dari keluarganya, mereka lebih leluasa mencari perhatian ayahnya.	Menunjukkan kekuasaan yang dimilikinya.
6.	Alur Hidup	Saudara-saudara Yusuf hidup dengan kedengkian dan kesombongan.	Ratu Saba' hidup dengan kepiawaian, kekayaan, dan kemurahannya namun tidak mengenal Allah Swt.

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Ivadatun Fikriyah
Tempat, tanggal Lahir	:	Jember, 14 Mei 1991
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat Rumah	:	JL. Candradimuka, No. 105. RT: 002 – RW: 019, Dusun Sumberan, Kel. Ambulu, Kec. Ambulu, Kab. Jember, Prov. Jawa Timur
E-mail	:	Feminisme.suka@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:	1. TPQ Tanwiriyatut Tholabah, Ambulu, 1997. 2. TK. Bustanul Athfal, 1997. 3. SD N 9 Ambulu, 2003 4. MTS Ma'arif, Ambulu, 2006 5. MAN 3 Jember, 2009 6. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
Nama Ayah	:	M. Ichwan Zubairi
Nama Ibu	:	Aminatun Masruroh
Pekerjaan Ayah	:	Wiraswasta
Pekerjaan Ibu	:	Wiraswasta